

PROSES PEMBELAJARAN GITAR KLASIK GRADE I DI PURWACARAKA MUSIK STUDIO (PCMS) SURABAYA CABANG RUNGKUT

Abdul Wahhaab

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
alwahabb18@gmail.com

Agus Suwahyono, S.Sn., M.Pd.

Dosen Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
agussuwahyono@unesa.ac.id

ABSTRAK

Musik merupakan salah satu seni yang banyak digemari oleh manusia. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Salah satu pembelajaran musik yaitu belajar memainkan instrument musik. Salah satu alat sering dijumpai adalah gitar. Purwacaraka Musik Studio (PCMS) merupakan sebuah lembaga musik non formal yang didirikan oleh musisi dan komponis Indonesia yaitu Purwacaraka. Purwacaraka Musik Studio bertujuan untuk menciptakan musisi yang lengkap dan dapat mengekspresikan diri mereka secara terampil, kreatif, artistik. Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana proses pembelajaran gitar klasik di Purwacaraka Music Studio selama *Grade I* dan bagaimana hasil pembelajaran gitar klasik di Purwacaraka Music Studio selama *Grade I*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan analisis taksonomi. Hasil penelitian yaitu proses pembelajaran (kurikulum, guru, dan materi), metode yang digunakan reading, demonstrasi, bagian, *Drill*, dan pemberian tugas. Dan kendala-kendala yang dihadapi dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Hasil dan pembahasan dari penelitian yang digunakan dalam Proses Pembelajaran Gitar Klasik menggunakan beberapa metode yaitu *Reading*, Demonstrasi, Bagian, Metode Latihan, dan metode pemberian tugas. Proses pembelajaran Gitar Klasik sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan. Karena materi yang akan disampaikan telah ditetapkan oleh lembaga. Sehingga guru harus menguasai materi yang telah ditetapkan oleh lembaga dan mencapai target yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Dari berlangsungnya kegiatan belajar mengajar menggunakan metode yang telah diterapkan, siswa masih kesulitan dalam memainkan lagu yang diberikan guru berdasarkan ritme pada lagu. Siswa masih kesulitan dalam membaca partitur dari materi yang diberikan guru.

Kata Kunci: Pembelajaran Musik, Gitar Klasik, *Grade I*

ABSTRACT

Music is one of the arts that is loved by many people. Starting from children, adolescents, adults, to parents. One of music learning is learning to play

musical instruments. One of the tools often found is guitar. Purwacaraka Music Studio (PCMS) is a non-formal music institution founded by musicians and composers from Indonesia, Purwacaraka. The proposed problem formulation is how the process of learning classical guitar at Purwacaraka Music Studio during Grade I and how the results of classical guitar learning at Purwacaraka Music Studio during Grade I. The type of research conducted is Qualitative description. With data collection techniques, namely: observation, interviews, and documentation by analyzing data using taxonomic analysis. The results of the study are the learning process (curriculum, teacher, and material), the method used for reading, demonstration, section, drill, and assignment of tasks. And the obstacles faced in the implementation of teaching and learning activities. The results of the research used in the Classical Guitar Learning Process are Reading, Demonstrations, Sections, Training Methods, and methods of assigning assignments. The learning process of Classical Guitar according to the curriculum that has been provided. Because the material to be delivered has been determined by the institution. So the teacher must master the material set by the institution and achieve the targets set in the curriculum.

Kata Kunci: Music Learning, Classical Guitar, Grade I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan ditanamkan sejak manusia berusia dini, agar dapat membentuk ketrampilan dan kecerdasan secara optimal. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik baiknya. Karena pendidikan, anak menjadi cerdas, kreatif dan mampu menghadapi tantangan zaman. Seperti tercantum di dalam ketetapan MPR No IV / 1978 dalam GBHN disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia manusia pembangunan dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Selanjutnya pernyataan diatas dipertegas dalam rumusan undang undang pendidikan Nomor 20 tahun 2003, Bab II, pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan di Indonesia pada dasarnya dapat memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan berpendidikan. Sebagai salah satu contoh adanya pendidikan nonformal di bidang kesenian yang dapat menjadikan anak mampu mengembangkan seni yang dimiliki.

Musik merupakan salah satu seni yang banyak digemari oleh manusia. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Setiap hari kita selalu mendengarkan musik baik disengaja maupun tidak. Menurut pendapat Djohan (2006:106), bahwa “mendengarkan musik merupakan pengalaman berkreasi dan aktifitas bermusik”. Dari kebiasaan tersebut, menunjukkan bahwa musik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Musik dan manusia merupakan sesuatu yang sulit untuk dipisahkan karena keduanya saling membutuhkan. Sementara itu, musik tidak akan pernah ada jika tanpa kehadiran manusia sebagai penciptanya.

Pembelajaran musik merupakan sarana yang berpengaruh bagi setiap individu untuk mengembangkan kreatifitasnya. Pembelajaran musik juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyalurkan emosi dan ekspresi jiwa setiap individu. Pada saat ini pendidikan seni musik sudah diberikan di sebagian besar lembaga pendidikan formal (sekolah) diseluruh Indonesia, akan tetapi pengenalan seni musik di sekolah belum cukup bagi mereka yang ingin mempelajari musik lebih dalam. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan materi. Untuk mengatasi masalah tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah mengikuti pembelajaran musik di lembaga musik non formal.

Lembaga non formal dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan penguasaan instrumen di bidang musik, sehingga pembelajaran musik di luar sekolah merupakan pilihan untuk mengembangkan daya kreativitas seorang anak dengan menggunakan media alat musik, salah satu pembelajaran musik yaitu belajar memainkan instrument gitar.

Gitar salah satu instrument yang paling banyak diminati oleh semua kalangan, hal ini dikarenakan gitar merupakan salah satu alat musik yang populer

dan mudah di jumpai di kehidupan masyarakat. Saat ini gitar banyak digunakan di berbagai usia. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Gitar dimainkan menurut tipe dan jenisnya. Pada umumnya, gitar dimainkan dengan cara dipetik menggunakan jari atau menggunakan *plektrum/pick* (sejenis alat petik gitar).

Di kota besar seperti Surabaya, lembaga non formal musik sudah banyak menjamur dimana mana, salah satunya adalah Purwacaraka Music Studio (PCMS). Purwacaraka Music Studio (PCMS) merupakan sebuah lembaga musik non formal yang didirikan oleh musisi dan komponis asal Indonesia yaitu Purwacaraka. Kakak dari Trie Utami ini lahir di Beograd, Yugoslavia, pada tanggal 31 maret 1960. Pada saat usia tujuh tahun, Beliau diberikan sebuah piano oleh ayahnya dan belajar piano klasik dari A Becalef, seorang guru piano berkebangsaan Hungaria di Bandung. Saat beliau masih duduk di bangku SMP, salah seorang teman ayahnya yang berkebangsaan Amerika Serikat terpukau melihat permainan piano dari Purwacaraka dan pada saat itu juga Purwacaraka menerima tawaran untuk belajar musik di Amerika Serikat. Namun, mengingat usianya yang masih terlalu muda, ibu dari Purwacaraka melarang untuk menerima tawaran belajar musik di Amerika Serikat.

Sejak 1979, Purwacaraka sudah bekerja di perusahaan musik dan sering tampil bermain musik di Malaysia dan Singapura saat ia masih duduk di bangku SMA. Setelah lulus SMA, Purwacaraka melanjutkan kuliah di jurusan Teknik Industri di Institut Teknologi Bandung di sela-sela kesibukan kuliah, Purwacaraka tetap mengembangkan keahlian bermusiknya dan sering menerima tawaran menjadi musisi pengiring di acara pernikahan hingga acara reuni sekolah hingga ia lulus dari Institut Teknologi Bandung sebagai Sarjana Teknik Industri.

Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap musik di tanah air, Purwacaraka mendirikan lembaga musik yang diberi nama Purwacaraka Music Studio yang kini memiliki 76 kantor cabang yang tersebar diseluruh Indonesia dan memiliki 22.000 siswa yang setiap tahunnya. Menurut website resmi PCMS, Tujuan didirikannya lembaga musik ini adalah untuk menciptakan musisi yang lengkap, musisi yang dapat mengekspresikan diri mereka secara terampil, kreatif dan artistik. Kelas yang telah dibuka PCMS saat ini adalah kelas Vokal, Piano Klasik, Piano Pop, Keyboard, Gitar Klasik, Gitar Bass, Drum, dan Violin.

Dari data yang diperoleh selama penelitian, siswa gitar klasik di PCMS terdiri dari siswa SMP, SMA, mahasiswa dan umum. Pembagian kelas dan tingkatan *grade* pada gitar klasik ditentukan oleh kemampuan awal siswa yang dilihat oleh guru. Maka, setelah guru melihat kemampuan awal siswa saat mendaftar masuk, guru langsung menempatkan siswa pada *grade* yang sesuai.

Dari uraian yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses pembelajaran Gitar Klasik di PCMS Surabaya. Proses pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam jam pelajaran gitar dengan materi not penuh, 1/4, 1/4, 1/8, fingering dasar dan lagu/repertoire sesuai *grade* masing-masing siswa. Proses pembelajaran tersebut menggunakan metode demonstrasi, bagian, reading/membaca, drill/latihan, dan pemberian tugas agar dapat menunjang interaksi dalam proses pembelajaran tersebut, sehingga peneliti mengambil judul “Proses Pembelajaran Gitar Klasik Di Purwa Caraka Music Studio (PCMS) Surabaya (cabang Rungkut)” dengan harapan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pendidikan musik, khususnya dalam pembelajaran gitar klasik.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan proses pembelajaran gitar klasik *grade* I di Purwacaraka Musik Studio (PCMS) Surabaya Cabang Rungkut; (2) untuk mengetahui hasil proses pembelajaran gitar klasik di Purwacaraka Musik Studio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam hal ini subjek penelitian yaitu siswa gitar *grade* I di Purwacaraka Musik Studio (PCMS) Surabaya Cabang Rungkut. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data manusia seperti kepala sekolah, guru gitar. Objek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran *gitar* pada siswa gitar klasik *grade* I di Purwacaraka Musik Studio (PCMS) Surabaya Cabang Rungkut. Lokasi penelitian terdapat berada di kompleks Ruko Grand City A-2 Jl. Raya Rungkut Madya Surabaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku yang aktual. Dalam penelitian ini tipe observasi yang digunakan adalah tipe *participant as observer* yaitu

memberitahukan maksud peneliti kepada kelompok yang diteliti. Sugiyono menyatakan (2011:228) observasi terus terang merupakan teknik pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi narasumber mengetahui aktivitas-aktivitas peneliti mulai awal sampai akhir penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara terstruktur digunakan bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, sehingga wawancara berjalan dengan suasana santai.

Tabel 1. Wawancara Terstruktur

WAKTU	NARASUMBER	JABATAN	KEGIATAN
07 November 2018	Gita Fibriatie	Branch Manager PCMS Surabaya Cabang Rungkut	Wawancara tentang profil dan latar belakang Purwacaraka
16 November 2018	Agus Dwi S.Pd	Instruktur Gitar	Wawancara tentang pembelajaran
17 November 2018	Agus Dwi S.Pd	Instruktur Gitar	Wawancara tentang materi dan kurikulum
01 Maret 2019	Agus Dwi S.Pd	Instruktur Gitar	Wawancara tentang materi dan kurikulum
07 Mei 2019	Sofia	CSO	Kurikulum dan Data Purwacaraka

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai pelengkap yaitu teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2011:240) hasil penelitian observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah kehidupan dimasa lalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Data yang didapat dari proses pembelajaran gitar klasik grade I di Purwacaraka Musik Studio (PCMS) Surabaya cabang Rungkut merupakan data sekunder yang membantu dalam melengkapi data primer yang dihasilkan dalam wawancara.

Dalam mencari validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data

dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari berbagai sumber tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber-sumber tersebut. Data yang telah dianalisis akan menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber-sumber tersebut.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Triangulasi Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Analisis data dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengklasifikasikan ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan kemudian disimpulkan kemudian. Teknik analisis data dibagi menjadi 3 tahap; reduksi data yaitu pemilihan, mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema yang sama dan polanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profile PCMS Surabaya Cabang Rungkut

Purwacaraka memiliki 93 cabang yang tersebar di Indonesia yang memiliki tenaga pengajar berjumlah 1.600 orang dan 20 ribu siswa didik, 4 diantaranya terletak di kota Surabaya. Salah satu cabang lembaga musik yang didirikan oleh Purwacaraka di Surabaya adalah Purwacaraka Music Studio (PCMS) Rungkut. PCMS Surabaya cabang Rungkut berlokasi di Komplek Ruko Grand City A-2 Jl. Raya Rungkut Madya Surabaya, yang kini dikenal dengan PCMS cabang Rungkut. PCMS Rungkut memiliki lokasi yang strategis yang tidak jauh dari pusat kota.

Branch Manager PCMS di Surabaya saat ini adalah Ibu Gita Fibriatie yang telah memimpin PCMS di cabang Rungkut dan Klampis. Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan ibu Gita Fibriatie, tujuan beliau membuka lembaga musik PCMS adalah untuk kepuasan pribadi dan cita-cita, PCMS merupakan pilihan yang tepat karena menurut beliau sistem manajemen dari PCMS sesuai dengan apa yang diinginkan ibu Gita Fibriatie. Maka dari itu, PCMS resmi hadir di kota Surabaya dibawah pimpinan ibu Gita Fibriatie hingga sekarang.

Purwacaraka berkembang sangat pesat selama hampir 31 tahun lebih mendidik calon musisi-musisi muda dalam mengembangkan kreatifitasnya. Purwacaraka merupakan sebuah tempat kursus atau sekolah musik, yang dimana setiap murid yang belajar di Purwacaraka dapat memilih *focus* pembelajaran yang tentunya pembelajaran yang ada diberikan dengan *basic Music Classic*.

Purwacaraka mengembangkan 7 *musical skills* yang dibagi dalam tiga kategori yaitu *creating (improvising, composing, arranging)*, *performing (reading, playing, singing)*, dan *responding (listening)*, yang dimana ketujuh skill tersebut sengaja di kembangkan dalam diri anak didik agar anak didik tidak hanya mengikuti apa yang dipelajari namun dapat memiliki keterampilan untuk menciptakan suatu karyanya sendiri (Agus, 2019).

Sarana Belajar Mengajar Gitar

Purwacaraka Surabaya memiliki ruang kelas *private guitar* berukuran 3x3 meter dengan kondisi yang sangat nyaman berAC dan kedap suara. Dalam

ruangan tersebut terdapat beberapa fasilitas penunjang pembelajaran diantaranya 2 gitar klasik merk Yamaha, 1 Metronome, 2 foot stool, 2 stand part, dan 1 papan tulis.

Sesuai dengan teori yang menjelaskan mengenai sarana dan prasarana bahwa alat yang digunakan dalam pembelajaran mempunyai fungsi sebagai perlengkapan, alat bantu untuk mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan (Djamarah, 2006:47). Sarana dan prasarana yang tersedia di kelas ini sangat mendukung proses pembelajaran gitar klasik karena alat yang digunakan sudah memenuhi standar.

Kurikulum

Kurikulum pembelajaran gitar memiliki tingkatan/grade; *Grade* 1 sampai dengan *Grade* 6. Siswa yang menjadi subjek penelitian berada pada *Grade* 1 yang dimulai dengan pengenalan bagian-bagian gitar, posisi duduk, pengenalan nada dan simbol, posisi penjarian (*fingering*), membaca lagu sederhana dengan menggunakan buku “Panduan Belajar Gitar Klasik Untuk Siswa *Grade 1*” oleh Ance Pareira. MD, Joko, dan A. Kadar. Ir.

Siswa

Siswa yang mengikuti pembelajaran gitar klasik di Purwacaraka Musik Studio (PCMS) Surabaya berada pada grade I, berusia 8–22 tahun. Fedyenka Yofesin Hariadi Grade 1 (9 tahun) sudah belajar kurang lebih 2 tahun, Ghani Yusuf Kannabi Grade 1 (10 tahun) sudah belajar kurang lebih 3 bulan.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan terdiri dari 5 (lima) metode, yaitu: *reading*, demonstrasi, bagian, *drill*, dan metode pemberian tugas.

1. Reading

Reading adalah kemampuan siswa dalam membaca partitur/notasi balok. Dalam metode ini, menggunakan istilah *Reading Musical Terms Symbol* yang berarti siswa harus membaca simbol musik dengan tepat. Dalam metode ini, guru menggunakan notasi yang berpatokan pada nada F, A, C, E.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini sangat cocok untuk pembelajaran gitar klasik pada siswa yang dimana mereka lebih mudah memahami materi karena tidak terlalu

banyak pembahasan dan langsung menirukan apa yang di contohkan oleh guru. Pada praktiknya guru mencontohkan posisi duduk, cara memegang gitar, dan cara menginjak *footstool*. Penerapan metode demonstrasi lainnya dalam pembelajaran gitar klasik yaitu guru memberikan contoh permainan ritme lagu yang akan dipelajari, kemudian siswa melihat dengan seksama dan mengikuti irama yang akan dipelajari.

3. Metode Bagian

Siswa diarahkan untuk mempraktekkan sebagian demi sebagian dari keseluruhan rangkaian gerakan, dan setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktikkannya secara keseluruhan. Dalam praktiknya guru mendemonstrasikan perbagian lagu yang sedang dipelajari sebelum memainkan secara utuh.

4. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan diberikan saat guru selesai memberikan demonstrasi secara penuh maupun perbagian kepada siswa kemudian siswa diminta untuk berlatih. Pada metode ini siswa juga diberikan kesempatan oleh guru untuk mengeksplorasi permainan gitar klasik. Metode latihan akan membentuk keterampilan atau ketangkasan atas materi yang telah dipelajari siswa. Pada saat eksplorasi guru memberikan waktu sekitar 5-10 menit agar siswa berlatih secara mandiri. Dengan latihan ini akan terlihat bagian lagu mana saja yang masih sulit untuk dimainkan oleh siswa.

5. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas pada pembelajaran gitar klasik bertujuan agar siswa selalu melatih kembali materi yang dipelajari baik itu materi praktek dan teori. Pemberian tugas selalu diberikan diakhir pembelajaran dan selalu dibahas hingga tuntas dipertemuan selanjutnya. Karena menurut guru, dalam bermain gitar klasik siswa harus tetap melatih dan meningkatkan permainannya setiap hari agar kemampuannya terjaga.

Proses Pembelajaran Gitar

Dalam pembelajaran gitar klasik kegiatan yang dilakukan terbagi dalam tiga tahap yaitu: kegiatan pendahuluan 5 menit, kegiatan inti 20 menit, kegiatan penutup 5 menit. Guru menyesuaikan urutan metode yang digunakan kepada

siswa sesuai dengan karakter/kecenderungan yang mereka. Pada umumnya, guru memberikan metode sesuai dengan urutan yang sudah ditetapkan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Menyapa siswa selalu dilakukan oleh guru pada saat pertama kali sebelum memulai kegiatan, memastikan siswa dalam kondisi baik dan siap melakukan proses belajar mengajar. Menagih tugas sebelumnya pada siswa agar guru dapat mengetahui perkembangan siswa, jika siswa sudah melatih tugas sebelumnya maka guru akan melanjutkan materi, jika belum maka materi akan tetap seperti sebelumnya atau mengulangi tugas saat pertemuan.

2. Kegiatan Inti

Pembelajaran gitar klasik pada di Purwacaraka Surabaya langsung dilakukan menggunakan sistem *reading* tanpa *minuse one* (memainkan gitar dengan *midi*) karena bertujuan agar mandiri dan dapat memainkan lagu dengan *solo* tanpa ketergantungan *midi* saat diluar kelas.

- a) *Reading* (membaca) melatih siswa untuk membaca notasi balok yang sudah disediakan dalam buku Panduan Belajar Gitar Klasik *Grade 1*. Guru mengajarkan bertahap mulai membaca notasi yang ada pada senar 1-2 saja lalu lanjut senar 3-4 dan 5-6. Dalam penyampaian metode ini, siswa membaca notasi yang sudah disediakan di buku lalu membacanya, sehingga memudahkan siswa dalam membaca notasi balok secara *step by step* dengan urutan yang benar.
- b) Demonstrasi, pembelajaran gitar klasik, guru mendemonstrasikan posisi duduk, cara memegang gitar, dan cara menginjak *foot stool*. Setelahnya guru akan mendemonstrasikan cara memetik gitar dengan petikan yang benar menurut buku (*Apyando* dan *Tirando*). Lanjut dengan memainkan ritme notasi yang sudah ditulis di buku perbagian sementara siswa diharapkan bisa menyimak contoh yang diberikan guru.
- c) Metode Bagian, mempermudah siswa untuk menghafal/ mempelajari urutan lagu yang sedang dimainkan. Guru mengarahkan siswa untuk membaca partitur bar per bar. Ketika dirasa sudah hafal dan lancar guru akan melanjutkan ke bagian berikutnya. Pada siswa yang bernama

Fedyenka Yofesin, penerapan metode ini berjalan baik dengan bantuan guru untuk membunyikan rytme yang susah.

- d) Metode Latihan (*drill*), melatih keterampilan dan teknik siswa dalam bermain gitar. Dalam metode ini, diawali dengan memainkan ritme 1/4 dan 1/8 dalam sukat 4/4. Siswa melakukan latihan seperti notasi balok diatas. Selanjutnya, siswa diharuskan untuk bermain repertoire (lagu) yang terdapat dalam buku materi maupun lagu pilihan dengan ritme serupa. Dalam memainkan repertoire, guru membantu dan mengarahkan siswa.
- e) Motivasi, Prinsip motivasi harus ditekankan pada siswa setiap pembelajaran berlangsung supaya timbul gairah belajar yang bagus dengan salah satu contoh memberi penghargaan berupa apresiasi harus diterapkan supaya membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan semangat.

3. Penutup

Guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan waktu 5 menit kepada siswa untuk memainkan materi yang telah disampaikan guru, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menerima materi yang diajarkan, dan jika dirasa belum cukup maka akan dijadikan tugas dan ditutup dengan salam. Guru juga memberikan report kepada orang tua wali e cara verbal mengenai materi apa saja yang telah diberikan, dan sejauh mana siswa dapat menerima.

Hasil/Evaluasi

Perkembangan keterampilan siswa berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan melalui tahap pre-test pada bulan maret 2019, peneliti memaparkan data hasil analisis terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran instrumen gitar dengan lagu “Apuse” menunjukkan kemajuan keterampilan siswa pada pembelajaran gitar. Kemajuan keterampilan siswa ditunjukkan dengan semakin baik membawakan lagu/repertoire. Kemajuan keterampilan siswa berkisar antara 10% – 15% dengan menggunakan penghitungan persentase pada tabel pengamatan. Peneliti memaparkan data hasil analisis terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran gitar sebagai berikut:

1. Fedyenka Yofesin Hariadi (Fedy)

- a) *Reading*, masih sedikit kesulitan dalam membaca notasi musik saat melakukan pre-test. Pada saat memperagakan materi-materi yang telah dipelajari Fedy masih banyak kesalahan baik dari tempo dan ritme dalam memainkan lagu materi yang dibawakan. Pada saat post-test, Fedy sudah mulai bisa membaca notasi musik dari materi yang telah diberikan oleh guru. Selain membaca notasi Fedy juga mempraktekannya. Fedy sudah mulai bisa memainkan materi yang telah diajarkan meski masih banyak kesalahan dalam ritme dan tempo dari permainan gitar yang dibawakan.
- b) Kelancaran lagu, Fedy sudah baik dalam memainkan repertoar yang telah diberikan oleh guru namun masih banyak merasa kesulitan dalam memainkan repertoar sesuai dengan tempo dan ritme dalam repertoar. Sehingga pada saat selesai dilakukannya pre-test, guru lebih memperhatikan Fedy dalam menguasai materi yang telah dikuasai. Pada saat post-test, Fedy mulai menunjukkan sedikit kemajuan dalam memainkan repertoar yang telah diajarkan oleh guru. Fedy akan memainkan kembali materi tersebut tanpa bantuan guru, dan guru juga akan melihat bagian-bagian dalam repertoar yang membuat Fedy merasa sulit dalam memahaminya.
- c) *Fingering*, Saat pre-test Fedy masih belum memainkan lagu sesuai dengan tanda penjarian pada partitur dan penguasaan penjarian siswa juga masih menggunakan perpidahan jari antara kunci dalam permainan lagu yang sangat kaku dan terkadang perpindahan jari tersebut sesuai dengan tempo dan terkadang belum sesuai dengan tempo yang dibawakan, bahkan benar benar tidak bisa memindahkan jari pada fredboard dengan ukuran gitar klasik 4/4 yang awalnya akan dibelikan gitar mini 3/4 tapi anaknya tidak mau hingga dia berusaha dengan sedikit memaksa dan ahirnya bisa menyesuaikan meski dengan jari yang kecil menggunakan gitar berukuran /4 Setelah post-test, Fedy sudah mulai sedikit menunjukan perkembangan dalam melakukan perpindahan jari dalam membawakan lagu yang telah diberikan oleh guru. Perkembangan Fedy sedikit demi sedikit mengalami perubahan, walaupun siswa masih sedikit kebingungan saat melakukannya.

2. Ghani Yusuf Kannabi (Ghani)

- a) *Reading*, Ghani masih belum bisa memainkan instrumen gitar. Ghani juga masih belum bisa membaca notasi lagu yang diberikan oleh guru, Ghani mempunyai kecenderungan untuk mendengar dan meniru yang lebih instan dan tidak mau berusaha membaca partitur, tetapi jika guru menurutinya maka sangat bertentangan dengan kurikulum Purwacaraka yaitu mengutamakan metode *reading*. Sehingga guru harus memberikan perhatian yang lebih terhadap Ghani dalam memahami materi yang akan diberikan. Pada kegiatan pre-test, Ghani masih belum terlalu dapat membaca notasi. Permainan gitar dalam membawakan materi yang diberikan kepada Ghani tersebut masih sangat membutuhkan latihan dan perhatian dalam menguasai materi tersebut.
- b) Kelancaran lagu, Ghani kurang baik dalam memainkan lagu yang telah diberikan oleh guru. Ghani sebelumnya lebih suka memainkan lagu pop dan bernyanyi daripada memainkan lagu instrumental klasik. Ghani masih banyak merasa kesulitan dalam memainkan repertoar sesuai dengan tempo dan ritme dalam repertoar. Sehingga pada saat selesai dilakukannya pre-test, guru lebih memperhatikan siswanya dalam menguasai materi yang telah dikuasai. Pada saat post-test, Ghani mengalami sedikit kemajuan dalam perpindahan *accord* serta pemetikan senar yang telah diajarkan oleh guru. Ghani akan memainkan kembali materi tersebut dengan bantuan guru, dan guru juga akan melihat bagian-bagian dalam repertoar yang membuat Ghani merasa sulit dalam memahaminya.
- c) *Fingering*, Ghani masih kurang baik pada perpindahan saat pergantian *accord* dalam memainkan lagu yang telah diberikan oleh guru. Ghani masih banyak merasa kesulitan dalam menentukan posisi penjarian terutama saat menentukan *accord* dalam memainkan lagu sesuai dengan tempo dan ritme dalam repertoar. Sehingga pada saat selesai dilakukannya pre-test, guru lebih memperhatikan Ghani dalam menguasai materi yang telah dikuasai. Pada saat post-test, Ghani mulai menunjukkan sedikit kemajuan dalam memposisikan penjarian saat menentukan *accord* dalam memainkan lagu yang telah diajarkan oleh guru. Ghani akan memainkan kembali materi tersebut tanpa bantuan guru, dan guru juga akan melihat bagian-bagian dalam penjarian serta pemetikan senar didalam materi yang membuat Ghani merasa sulit dalam memahaminya. Ghani

dapat memainkan repertoar dengan sedikit lebih lancar. Notasi yang dimainkan oleh Ghani tidak terlalu banyak sehingga Ghani mulai menunjukkan kemajuan pada saat membaca dan memainkan repertoar tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Proses Pembelajaran Gitar Klasik *Grade I* di Purwacaraka Musik Studio (PCMS) Surabaya Cabang Rungkut”, peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan Proses pembelajaran Gitar Klasik sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan. Karena materi yang akan disampaikan telah ditetapkan oleh lembaga. Sehingga guru harus menguasai materi yang telah ditetapkan oleh lembaga dan mencapai target yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Pada Siswa *Grade I*, metode yang digunakan dalam berjalannya proses pembelajaran gitar klasik adalah metode *Reading*, *Demonstrasi*, *Bagian*, *Drill*, dan *Pemberian Tugas*. Dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar gitar klasik di Purwacaraka, terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Serta sistem penilaiannya salah satu kendala yang dihadapi oleh guru serta murid dalam terlaksananya proses pembelajaran gitar klasik di PCMS Surabaya adalah kurangnya antusias dari siswa dalam memaunkan alat musik yang dipilih, sehingga tingkat kesulitan materi yang disampaikan serta trelambatnya pergantian jam sehingga membuat siswa dan guru pada jam berikutnya harus menunggu dan mengurangi waktu mengajar guru untuk kelas berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Proses Pembelajaran Gitar Klasik *Grade I* di Purwacaraka Musik Studio (PCMS) Surabaya Cabang Rungkut terdapat saran dari peneliti dengan harapan menjadikan masukan lebih baik untuk PCMS Surabaya, diajukan beberapa saran sebagai berikut. Sebelum terlaksananya kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memberikan motivasi kepada siswa. Sehingga siswa lebih terpacu dan bersemangat dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dalam kelas gitar klasik di Purwacaraka Musik Studio (PCMS) Surabaya. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru, akan membuat suasana dalam kelas menjadi lebih menumbuhkan ketertarikan dan keinginan siswa dalam menerima materi yang akan disampaikan

oleh guru. Dengan banyaknya kekurangan penelitian ini, diharapkan pada penelitian selanjutnya akan lebih melengkapi dan menyempurnakan kembali penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djohan, 2006. *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sardiman, A. M. 1989. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayekti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.